

PENGENALAN BULLYING MELALUI TEKNIK ROLE PLAY DI SD 17 TANJUNG ATAP OGAN ILIR

Mutia Mawardah¹, Nadya Dinda Dhea Widianty²

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
e-mail: nadyadindadhea2407@gmail.com¹, mutia_mawardah@binadarma.ac.id²

Abstrak

Pada tahun 2019 PISA (Programme for Internasional Students Assesment) menemukan bahwa di Negara Indonesia masih banyak anak yang mengalami perilaku bullying (perundungan) yaitu sebesar 41%. Perilaku bullying (perundungan) merupakan salah satu dari perilaku yang tidak diharapkan, terutama pada lingkungan sekolah dikarenakan bullying (perundungan) adalah perilaku agresif. Metode yang digunakan teknik role play. Hasil pengabdian Masyarakat bahwa kegiatan ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif pada siswa dan lingkungan sekolah, terutama melalui metode interaktif seperti role play. Namun, agar hasilnya maksimal, diperlukan perhatian pada kelemahan dan ancaman yang mungkin timbul, seperti persiapan yang lebih matang, keterlibatan pihak terkait, dan upaya tindak lanjut. Dengan demikian, program ini dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah

Kata kunci: Bullying, Role Play, Sd 17 Tanjung atap

Abstract

In 2019 PISA (Programme for International Students Assessment) found that in Indonesia there are still many children who experience bullying behaviour, which is 41%. Bullying behaviour is one of the unwanted behaviours, especially in the school environment because bullying is an aggressive behaviour. The method used is role play technique. The results of the community service that this activity has great potential to have a positive impact on students and the school environment, especially through interactive methods such as role play. However, for maximum results, attention to weaknesses and threats that may arise is needed, such as more thorough preparation, involvement of related parties, and follow-up efforts. Thus, this programme can be a significant first step in preventing bullying in the school environment.

Keywords: Bullying, Role Play, Sd 17 Tanjung atap

PENDAHULUAN

Memasuki Era Globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali muncul permasalahan dalam pendidikan salah satunya adalah perilaku bullying (perundungan). Pada tahun 2019 PISA (Programme for Internasional Students Assesment) menemukan bahwa di Negara Indonesia masih banyak anak yang mengalami perilaku bullying (perundungan) yaitu sebesar 41%. Perilaku bullying (perundungan) merupakan salah satu dari perilaku yang tidak diharapkan, terutama pada lingkungan sekolah dikarenakan bullying (perundungan) adalah perilaku agresif (Dewi, 2023). Menurut Janitra dan Prasanti (2017) bullying (perundungan) merupakan sebuah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang kali dengan keadaan sadar dan disengaja dimana tujuannya adalah untuk menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik secara fisik ataupun secara emosional yang dapat dilakukan secara perorangan dan atau juga berkelompok.

Menurut Siron et al, (2021) dalam Dewi (2023), perilaku bullying (perundungan) tersebut biasanya bertujuan untuk memperlihatkan kekuasaan orang tersebut dengan cara menyakiti seseorang yang lebih lemah ataupun sekelompok orang, baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal. Sehingga yang menjadi korban bullying (perundungan) tersebut menjadi depresi, lemah dan juga korban merasa teraniaya dan pada akhirnya membuat korban trauma atas apa yang dialaminya.

Menurut Abubakar (2018) terdapat banyak pihak yang masih menganggap bahwa sikap dan perilaku anak dapat dikontrol sehingga berpendapat bahwa perilaku bullying tersebut adalah hal yang biasa dalam keseharian jika dilakukan oleh anak kecil. Namun, perilaku bullying merupakan suatu gangguan yang dialami oleh anak berupa learned behaviors. Bullying (perundungan) merupakan perilaku yang tidak baik, tidak sehat, dan secara sosial tidak dapat diterima, karena manusia tidak terlahir sebagai pengganggu dan penggertak orang yang lemah. Pentingnya meningkatkan pemahaman tentang perilaku bullying (perundungan) kepada anak bahkan sejak usia dini, dikarenakan pada masa

anak-anak mereka belum mengerti tentang perilaku bullying, dan belum bisa membedakan mana perilaku yang baik dan perilaku buruk. Sehingga tanpa mereka sadari ketika bermain di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah bullying sering kali terjadi baik bullying verbal dan juga bullying fisik.

Memberikan pemahaman kepada anak mengenai perilaku bullying (perundungan) tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan saja tetapi harus disertai dengan kegiatan yang melibatkan anak tersebut secara langsung melalui kegiatan bermain peran atau role play. Teknik bermain peran dalam layanan bimbingan kelompok dipilih dengan melihat permasalahan yang terjadi berkaitan pada permasalahan sosial. Hubungan individu yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, terutama lingkungan teman sebaya, membuat teknik role play dianggap tepat untuk mengurangi perilaku bullying dengan teman sebaya.

Hal tersebut telah melalui pertimbangan dengan meninjau tindakan yang terjadi di lapangan bahwa seorang individu atau peserta didik memiliki keterkaitan yang sangat kuat satu sama lain. Melalui keterampilan bermain peran, siswa akan memainkan peran karakter fiksi, memberi siswa kesempatan untuk bertindak, menafsirkan dan memainkan peran, serta memecahkan masalah. Pada prakteknya, konselor bertindak sebagai fasilitator. Konselor juga membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan empati, rasa tanggung jawab, pengendalian diri, dan manajemen emosi. Hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa terkait dengan perilaku bullying (Atikah, 2022).

Bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku berpura-pura atau meniru peran yang ditentukan. Peserta didik menirukan situasi dari pelaku atau tokoh yang dimainkan dengan sedemikian rupa dengan 8 tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, gerak gerik seseorang. Dengan bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikan perasaan, pesan, sikap, nilai, dan norma (Aida & Rini, 2015).

Sedangkan (Wahab, 2009) menguraikan proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi anak untuk: a) menggali perasaannya, b) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya, c) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, d) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. bermain peran adalah suatu kegiatan menyenangkan yang di dalamnya melakukan perbuatan seperti gerakan wajah/ekspresi sesuai dengan apa yang diceritakan. Kemampuan berperan di sini meliputi kemampuan menghayati emosi, kesukaan, kesedihan dan kebiasaan lain dari tokoh yang diperankan (Sarayati, 2019).

Kesimpulannya adalah bermain peran merupakan salah satu teknik dari layanan bimbingan kelompok dimana seorang individu memainkan peran dengan tujuan agar individu tersebut dapat memahami perasaan, dan memposisikan dirinya seseuai dengan keadaan dan situasi yang dialami oleh tokoh yang diperankan. Maka dari itu, dalam praktik kerja lapangan ini penulis ingin mengenalkan bullying melalui teknik role play khususnya di SD 17 Tanjung Atap, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat ini yaitu teknik role play merupakan metode pembelajaran yang melibatkan pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKNT) di Desa Tanjung Atap, khususnya yang berkaitan dengan pengenalan bullying melalui teknik role play di SD 17 Tanjung Batu, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying serta membekali mereka dengan cara-cara untuk mengatasi dan mencegahnya. Berikut merupakan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan

Kegiatan dimulai dengan sosialisasi tentang bullying kepada siswa. KKNT memberikan penjelasan tentang definisi bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, mau pun non verbal sosial, dan cyberbullying), serta dampaknya bagi korban. Siswa diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka atau situasi yang mereka ketahui terkait bullying.

Setelah siswa memahami konsep bullying, kegiatan dilanjutkan dengan Role Play di mana 2 orang siswa maju kedepan untuk memberikan skenario situasi bullying yang dapat terjadi di sekolah.

Skenario tersebut mencakup berbagai bentuk bullying, misalnya, seorang siswa yang di buli karena penamoilanya atau ada siswa yang diabaikan oleh teman-temannya dalam kelompok atau pun bermain karna anak tersebut yang sering di bullying memang anak yang sedikit kurang normal. Setiap siswa dalam kelompok di beri peran, seperti pelaku bullying, korban, atau saksi, dan mereka harus berinteraksi sesuai dengan peran yang di berikan.

Setelah melakukan Role Play, siswa diajak untuk berdiskusi tentang apa yang, mereka rasakan selama melakukan simulasi.hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dampak emosional yang dialami oleh korban dan bagaimana perasaan pelaku atau saksi dalam situasi tersebut. KKNT memberikan panduan dan arahan tentang cara-cara untuk mencegah bullying,

Seperti pentingnya berbicara dengan guru atau orang dewasa, melaporkan kejadian bullying, dan mendukung temen yang menjadi korban. dari diskusi yang dilakukan, didapatkan informasi ternyata mereka juga sering mem bullying teman dengan cara sebutan atau mem bullying nama orang tua sehingga membuat anak sedih dan tidak percaya diri. mereka awalnya tidak tahu kalau hal tersebut termasuk kategori bullying dan hanya merasa sedang bercanda. Dari sini kemudian diarahkan agar anak-anak tidak melakukan tindakan tersebut lagi karena masuk ke arah bullying karena tindakan tersebut membuat temenya merasa ridak nyaman.



Gambar 1. Pembelajaran Modul

Sebagai penutupan, siswa bersama-sama membuat komitmen untuk menciptakan lingkungan yang bebas bullying di sekolah. Komitmen ini dituangkan dalam bentuk poster atau surat yang dipasang di tempat-tempat strategis di sekolah, seperti ruang kelas dan koridor.

Kegiatan ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam menciptakan suasana yang lebih kondusif di SD 17 Tanjung Batu, dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengatasi bullying di sekolah mereka. Sehingga mereka juga sering menyanyikan lagu anti bullying yang sudah saya ajarkan. Analisis SWOT.

Analisis SWOT biasanya dilakukan dalam sebuah perencanaan bisnis. Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (Strength), kelemahan (Weakness), peluang (Opportunity) dan ancaman (Threat) yang terjadi dalam proyek atau di sebuah usaha bisnis, atau mengevaluasi lini-lini produk sendiri maupun pesaing. Untuk melakukan analisis, ditentukan tujuan usaha atau mengidentifikasi objek yang akan dianalisis. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan ke dalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal (Rangkuti, 2009).

Meskipun biasanya analisis ini dilakukan dalam sebuah bisnis atau proyek, analisis SWOT ini dapat juga diaplikasikan dalam kegiatan praktik kerja lapangan kali ini. Berikut adalah analisis SWOT untuk kegiatan Pengenalan Bullying melalui Teknik Role Play di SD 17 Tanjung Batu:

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif pada siswa dan lingkungan sekolah, terutama melalui metode interaktif seperti role play. Namun, agar hasilnya maksimal, diperlukan perhatian pada kelemahan dan ancaman yang mungkin timbul, seperti persiapan yang lebih matang, keterlibatan pihak terkait, dan upaya tindak lanjut. Dengan demikian, program ini dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah

SARAN

Fokuskan pada peningkatan empati siswa melalui peran korban, pelaku, dan pengamat, serta rekomendasikan tindak lanjut berupa integrasi program ini dalam pendidikan karakter sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD 17 Tanjung Batu

DAFTAR PUSTAKA

- Cone, J. D. (1999). *Observational assessment: Measure development and research issues*. Dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook of research methods in clinical psychology* (hlm. 183-223). New York: Wiley.
- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif dari Pada Menangani (Kasus Bullying pada Anak Usia Dini). *Jurnal Smart PAUD*, 1(1)
- Aida, N., dan Rini, R. A. P. (2015). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1)
- Atikah, Jihan Fairuz. (2022). Efektivitas Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Surabaya. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.
- Dewi, Ni Ketut Yessi Shinta. (2023). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Pemahaman Bullying (Perundungan) Pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1)
- Rangkuti, Freddy. (2009). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sarayati, S. (2019). Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak TK B Dewi Sartika Sintang. *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Wahab, Abdul A. (2009). *Metode dan model-model mengajar IPS*. Bandung: Alfabet